

Implementasi Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Kawasan Wisata Alam Gunung Dago Kabupaten Bogor

Dwita Indah Pawast^{1*}, Muhtadi¹

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*E-mail: dwitaindah89@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to determine the development of the Community Forest Management Program (PHBM) made by the government and its suitability in the field. The research method used in this study is a qualitative method. Data analysis in this study used two methods of analysis, namely descriptive analysis and SWOT analysis. The data obtained for analysis is the result of observations, interviews with Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) members, tourism employees and tourists in Gunung Dago Nature Tourism. The results showed that the PHBM Program carried out by LMDH Wana Cendana was then analyzed using elements according to David C. Korten, namely: (1) the program was prepared carefully, (2) the implementation of the program understood its duties well, and (3) the program according to the needs of the program objectives. In looking at the development of tourism, the researchers saw it in a strategy using SWOT analysis and continued with the Litmus Test. So the total litmus test score indicates that these issues are very strategic and need to be done for the development and progress of Mount Dago Nature Tourism. Then the researchers formulated it on four things, namely: a strategy to increase cooperation and human resources capacity, a strategy to increase community participation, a strategy for strengthening tourism institutions and an effective promotion strategy.*

Keywords: *Program Implementation, LMDH, PHBM.*

DOI: 10.24259/jhm.v13i2.18758

1. PENDAHULUAN

Sumber Daya Alam (SDA) seperti air, udara, lahan, minyak, ikan, hutan, dan lain-lain merupakan sumber daya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Hilangnya atau berkurangnya ketersediaan sumber daya alam tersebut akan berdampak besar bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, terdapat permasalahan yang mendasar sehubungan dengan pengelolaan sumber daya alam adalah bagaimana mengelola sumber daya alam tersebut agar menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumber daya alam itu sendiri. (Fauzi, 2006)

Hutan dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat *tangible* yang dirasakan secara langsung, maupun *intangibile* yang dirasakan secara tidak langsung. Manfaat yang di rasakan secara langsung (*tangible*) contohnya seperti penyediaan kayu, satwa, dan hasil tambang. Sedangkan manfaat yang di rasakan tidak langsung (*intangibile*) seperti manfaat rekreasi, perlindungan dan pengaturan tata air, pencegahan erosi.

Seperti yang dimuat pada website pemerintah Kabupaten Bogor yang diterbitkan pada tahun 2015, memuat berita acara pemberian bantuan dana sharing hasil produksi tebang kayu yang dilaksanakan pada tahun 2013 sebesar Rp 104.622.007 kepada 12 Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) se-Kabupaten Bogor. Menurutnya, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) hendaknya menyikapi program kerja sama ini dengan sebaik-baiknya serta berupaya mengembangkan gagasan-gagasan kreatif yang bisa dilakukan untuk membantu pengelolaan sumber daya hutan dengan lebih baik.

Pemberian bantuan ini bertujuan untuk mengoptimalkan Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) antara lain menyelaraskan kegiatan pengelolaan sumberdaya hutan dengan kegiatan pembangunan wilayah, meningkatkan sinergitas antara pemerintah dengan para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dan meningkatkan usaha-usaha produktif menuju Masyarakat Desa Hutan (MDH) yang mandiri untuk mendukung terciptanya hutan lestari. Dalam rangka pengelolaan hutan, Perum Perhutani harus melaksanakan setiap kegiatan pengelolaan hutan dengan melibatkan Masyarakat Desa Hutan (MDH) dan para pihak yang berkepentingan melalui perjanjian kerja sama dengan ketentuan bagi hasil. (Bogor, 2015)

Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Alam Gunung Dago, wisata ini memiliki luas sebanyak 14 H. Dahulu lahan ini dipergunakan untuk lahan tambang oleh PT Gamidana. Rumusan dalam penelitian ini yakni; pertama, Bagaimana implementasi program PHBM di Wisata Alam Gunung Dago LMDH Wana Cendana Desa Dago? Kedua, bagaimana bentuk strategi pengembangan program PHBM di Wisata Alam Gunung Dago LMDH Wana Cendana Desa Dago? Sedangkan tujuan dari penelitian ini berikut ini; pertama, untuk mengetahui implementasi program PHBM di Wisata Alam Gunung Dago LMDH Wana Cendana Desa Dago. Kedua, Untuk mengetahui bentuk strategi yang dipersiapkan Masyarakat Desa Hutan (MDH) melalui proses pemanfaatan lahan menjadi tempat wisata yang dikelola secara lestari dan berkelanjutan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wana Cendana Desa Dago.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Lokasi penelitian skripsi ini berada di Kawasan Wisata Alam Gunung Dago, Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor dengan studi kasus Lembaga Masyarakat Desa

Hutan (LMDH) Wana Cendana Desa Dago (Gambar 1) . Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2021 sampai dengan Agustus 2021 dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk melaksanakan rangkaian kegiatan penelitian.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

2.2.1 Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara kombinasi dengan cara menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap beberapa responden untuk mengumpulkan informasi. Dalam melaksanakan kegiatan wawancara peneliti mendatangi tempat Wisata Alam Gunung Dago. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada para pengelola LMDH.

2.2.2 Observasi

Observasi dilakukan pada proses pengelolaan kawasan hutan dan i kawasan Wisata Alam Gunung Dago, Kabupaten Bogor yang bertempat di LMDH Wana Cendana Desa Dago.

2.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini adalah merupakan hasil dari penerapan program PHBM di kawasan Wisata Alam Gunung Dago berupa sarana dan fasilitas untuk menunjang ketertarikan pengunjung dan dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar hutan khususnya.

2.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, maka peneliti dapat menelusuri lebih dalam terkait tentang bagaimana implementasi program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang dilaksanakan di Kawasan Wisata Alam Gunung Dago Kabupaten Bogor, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wana Cendana Desa Dago. Peneliti juga ingin melihat kesesuaian antara pedoman yang tertera dalam beberapa jurnal yang diterapkan dalam kerangka pikir penelitian dengan kesesuaiannya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok pengelola LMDH. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang dihasilkan setelah sumber data primer. Sumber

data sekunder biasanya diperoleh dari bahan kepustakaan seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku-buku, jurnal, skripsi, buku panduan LMDH dan lain sebagainya.

Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti. Maka sebagai seorang peneliti harus memahami kriteria informan seperti apa yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Adapun kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Pendiri LMDH Wana Cendana dan Wisata Alam Gunung Dago.
- b. Karyawan Wisata Alam Gunung Dago.
- c. Masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wana Cendana.

Dalam penelitian ini, penentuan yang dilakukan oleh peneliti memilih menggunakan teknik *Snowball sampling* atau *Chain sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menyelesaikan teknik keabsahan data dalam metodologi penelitian agar dapat akurat. Triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti. (Semiawan, 2010). Dalam penelitian ini terdiri dari tujuh informan dan empat tema pertanyaan yang diberikan sesuai kriteria. Informan tersebut terdiri dari Ketua LMDH, Bagian Digital Marketing, Pembimbing, Bagian Administrasi, Anggota LMDH, Karyawan Wisata, dan (Wisatawan).

2.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis SWOT. Langkah-langkah analisis deskriptif adalah reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, kemudian penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan sebuah strategi. Pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan dalam perusahaan, organisasi maupun program.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Profil Kawasan Wisata Alam Gunung Dago Kabupaten Bogor*

Wisata alam gunung dago merupakan hasil kolaborasi dengan pola kemitraan antara Perum Perhutani sebagai pembuat program PHBM dan masyarakat setempat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai pengelola wisata. Wisata Alam Gunung Dago dahulu merupakan lahan tandus akibat aktivitas tambang oleh PT Gamidana dan hanya tumbuh tanaman liar. Potensi SDA yang dimiliki Desa Dago cukup melimpah keindahan alamnya, maka terdapat beberapa tahap sampai akhirnya terbentuk wisata alam seperti sekarang. Dahulu daerah ini merupakan lahan yang subur dan menjadi sumber kehidupan warga sekitar. Tetapi akibat dari keserakahan manusia maka lahan ini menjadi alih fungsi menjadi lahan pertambangan oleh PT Gamidana pada tahun 1985-1997 sehingga hewan tidak ada dan pohon besar menjadi gundul. Pada tahun 1997 juga diikuti oleh PT Wasco dan penambang-penambang kecil yang ikut melakukan kegiatan pertambangan di kaki Gunung Dago.

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wana Cendana terletak di kawasan Wisata Alam Gunung Dago Desa Dago, Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lembaga ini dibentuk atas dasar keresahan warga akibat dari terbengkalainya lahan atau tidak produktif akibat dampak dari non aktifnya kegiatan tambang. Sehingga lahan tersebut menjadi tandus dan banyak tindakan yang tidak baik misalnya pencurian motor, hewan ternak dan hal-hal negatif lainnya. LMDH Wana Cendana dibentuk pada tahun 2018 dan memiliki anggota sekitar 40 orang pada awal pembentukannya. Anggota LMDH meliputi masyarakat terdekat yaitu masyarakat RT 01, dan selebihnya masyarakat Desa Dago. Untuk menjadi anggota LMDH Wana Cendana tidak ada seleksi khusus tetapi ada kriteria yang harus dipenuhi yaitu aktif, rajin, dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan fasilitas dan lainnya.

Pada bulan Desember akhir 2018-Januari 2019 peresmian dan awal dibukanya Wisata Alam Gunung Dago. Sejak tahun 2019 sampai sekarang banyak sekali kemajuan yang sangat signifikan. Terlihat dari bertambahnya fasilitas dan wahana yang ada di Wisata Alam Gunung Dago. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, area parkir, toilet umum, mushola, *spot* foto, kantin dan gedung serbaguna. Wahana yang sudah terealisasi meliputi area bermain anak-anak, lapangan olahraga panahan, imah sayur (*hidroponik*), *camping area*, taman bunga, kampung adat, *spot* berfoto, area

penyewaan ATV, *Flying Fox*, Area bermain anak, kantin, becak mini, dan kantor sekretariat pelayanan LMDH.

3.2 Hasil Implementasi Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Wisata Alam Gunung Dago

Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di sekitar hutan. Program PHBM ini dilaksanakan oleh anggota LMDH Wana Cendana dan Petugas wisata sebagai pendukung. Wisata alam Gunung Dago dimiliki dua kelompok kerja yaitu anggota LMDH Wana Cendana dan petugas wisata yang bertugas untuk mengelola wisata dan menjaga keamanan hutan agar tetap lestari dan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat tanpa melupakan fungsi utama hutan. Dampak ekonomi mempunyai dampak positif dan negatif. Hal ini sama dengan riset Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar memiliki dampak ekonomi. (Muthmainnah, 2020) Kapasitas sosial, ekonomi dan lingkungan menjadi hal penting dalam pengembangan wisata berbasis hutan. (Rijal, 2020) Dampak positif dari kegiatan ini untuk menambah penghasilan masyarakat sekitar baik anggota LMDH dan petugas wisata. Sedangkan dampak negatif adalah upah yang dirasa masih kecil. Karena pendapatan wisata besar kecilnya kembali lagi untuk pengembangan wisata dan masyarakat. Sangat jelas terasa ketika hadirnya Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia yang menghambat perekonomian masyarakat dimulai dari penutupan wisata untuk pembatasan wisatawan, selanjutnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal tersebut menyebabkan pendapatan wisata menurun walaupun tetap diperbolehkan untuk penginapan, tetap saja tidak ada pendapatan tambahan untuk wisata seperti dari tiket masuk wisata pada siang hari.

Dampak ekologi dari kegiatan program PHBM lebih mengarah pada dampak positif. Karena, dari program PHBM tersebut membuat area wisata yang dahulunya lahan tambang dan menyebabkan lahan tersebut tandus, diharapkan dapat produktif kembali. Hal tersebut tentunya menambah ruang terbuka hijau dan hadirnya LMDH juga memberikan keamanan bagi hutan dari oknum-oknum yang ingin melakukan kerusakan dan pencurian hutan. Selanjutnya dampak sosial, dari pelaksanaan program PHBM adalah dapat memberdayakan masyarakat sekitar dengan cara memberikan lapangan pekerjaan untuk mengelola wisata. Dari hasil kerjasama LMDH dan Perum

Perhutani banyak inovasi yang dihasilkan untuk menunjang wisata dan kedepannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih optimal.

Kendala yang dirasakan LMDH Wana Cendana adalah kurang optimal dalam pelayanan wisata. Karena menurut pihak LMDH Wana Cendana, petugas wisata dan anggota LMDH tidak memiliki latar pendidikan khusus dalam bidang pariwisata. Dalam hal ini seharusnya pihak Perum Perhutani lebih rutin mengadakan pelatihan untuk meningkatkan potensi SDM yang ada di wisata alam Gunung Dago. Seperti yang dijelaskan oleh pihak wisata bahwa kurangnya kerjasama antara pihak wisata dan pihak desa. Seharusnya pembahasan wisata masuk dalam rapat musyawarah desa dan wisata juga mendapatkan subsidi ketika pemerintah memberikan Dana Desa atau dana dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Jadi, dalam hal ini jelas terlihat bahwa kurang optimalnya peran *stakeholder* dalam pengembangan wisata.

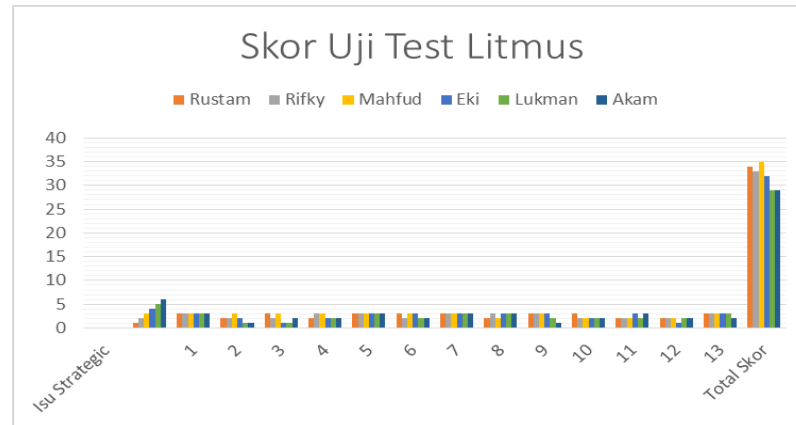
3.3 Analisis SWOT : Sebagai Alat Penentuan Sebuah Strategi

Berikut ini analisis SWOT dalam penelitian ini.

Eksternal	Peluang (Opportunity) <ul style="list-style-type: none"> Dapat menyerap tenaga kerja dalam berbagai bidang Peluang bagi UMKM dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan ekonomi 	Ancaman (Threat) <ul style="list-style-type: none"> Memiliki persaingan wisata lain yang berdekatan mengandalkan keindahan alam Belum begitu dikenal sebagai destinasi wisata
Internal		
Kekuatan (Strength) <ul style="list-style-type: none"> Keindahan alam berupa hutan, hamparan hijau dan pemandangan pegunungan Wisata alam gunung dago merupakan wisata yang menggabungkan pariwisata dan area olahraga Terdapat kegiatan penanaman tumbuhan di Agro Edu Wisata dengan memadukan ilmu dari petani tradisional dan petani modern Terdapat kegiatan penanaman tumbuhan melalui media <i>Hydroponik</i> Akses jalan menuju puncak selalu diperhatikan keselamatannya 	A. Skenario SO <ol style="list-style-type: none"> Perlu pengembangan wisata melalui penambahan fasilitas dan area olahraga untuk menjadi daya tarik wisatawan Kegiatan penanaman tumbuhan dan penjualan melalui UMKM dapat menambah nilai ekonomis untuk kesejahteraan masyarakat sekitar hutan Memaksimalkan penanaman tumbuhan agar dapat menjadi sarana oleh-oleh dan menambah nilai ekonomi 	B. Skenario ST <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan pemasaran wisata Mempersiapkan strategi wisata agar dapat bertahan ditengah persaingan wisata lain
Kelemahan (Weakness) <ul style="list-style-type: none"> Kelembagaan LMDH masih kurang optimal Fungsi kantor sekretariat sebagai informasi utama masih belum terealisasi dengan baik Kendaraan umum untuk menuju wisata masih kurang Kesadaran masyarakat terhadap manfaat dari program PHBM masih sangat rendah karena kurangnya sosialisasi dari pihak Perhutani Sumber daya manusia terbatas dalam pendidikan dan pemahaman di bidang pariwisata 	C. Skenario WO <ol style="list-style-type: none"> Memperbaiki kembali kelembagaan LMDH agar tertata dengan baik Mengembangkan potensi SDM dengan cara mengikuti berbagai pelatihan 	D. Skenario WT <ol style="list-style-type: none"> Perlu penataan dan kordinasi yang lebih baik lagi dengan stakeholder untuk kemajuan wisata Memaksimalkan implementasi program PHBM di Wisata Alam Gunung Dago

Gambar 1. Analisis SWOT

Dalam menentukan seberapa strategisnya isu-isu yang dilampirkan dalam analisis SWOT peneliti melanjutkannya dengan Uji Test Litmus. Bryson mendefinisikan bahwa Litmus Test berguna untuk mengembangkan beberapa ukuran tentang bagaimana strategisnya isu tersebut. Tes ini digunakan untuk menyaring isu-isu strategis. isu yang benar-benar strategis adalah isu yang memiliki skor tinggi pada semua dimensi, sedangkan itu yang operasional adalah isu dengan skor rendah dalam semua dimensi. (Bryson, 2005)



Gambar 2. Bagan Kolom Skor Uji Test Litmus

Dari penilaian di atas dapat diketahui bahwa dari 13 pertanyaan yang diajukan pada keenam narasumber menyaakan rata-rata tingkat kestrategisan isu tersebut Sangat Strategis sebagai yang telah ditetapkan oleh Bryson bahwa jika total skor yang didapat berada antara 31-39 maka isu-isu tersebut merupakan isu yang sangat strategis dan harus dilakukan untuk pengembangan Wisata Alam Gunung Dago. Sehingga dapat di uraikan sebagai berikut :

- Penilaian Narasumber 1 = 34
- Penilaian Narasumber 2 = 33
- Penilaian Narasumber 3 = 35
- Penilaian Narasumber 4 = 32
- Penilaian Narasumber 5 = 29
- Penilaian Narasumber 6 = 29

Berdasarkan perhitungan skor uji tes litmus diatas peneliti merumuskannya kedalam sub bab selanjutnya yaitu strategi pengembangn Wisata Alam Gunung Dago yang dilihat dari strategi peningkatan kerjasama dan kemampuan SDM, strategi peningkatan peran serta masyarakat, strategi pemantapan kelembagaan pariwisata, dan strategi promosi yang efektif.

3.4 Strategi Pengembangan Wisata Alam Gunung Dago

Penyusunan strategi dalam organisasi dimulai dari penanganan isu yang paling strategis. Isu yang paling strategis merupakan suatu permasalahan yang harus segera ditangani oleh Perum Perhutani dan LMDH Wana Cendana, apabila isu ini tidak langsung dikelola dengan benar maka kemungkinan besar pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Alam Gunung Dago tidak akan mengalami peningkatan secara signifikan. Setelah melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan *stakeholders* maka dari hasil analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan Wisata Alam Gunung Dago. Peneliti merumuskannya pada hal-hal berikut:

3.4.1 Strategi Peningkatan Kerjasama dan Kemampuan SDM

Strategi peningkatan kerjasama merupakan upaya untuk meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak berupa komitmen dari pemangku kepentingan dan para stakeholder terkait untuk mendukung implementasi program PHBM dalam pengembangan Wisata Alam Gunung Dago. Pihak-pihak tersebut meliputi masyarakat sekitar yang tergabung dalam keanggotaan LMDH, tokoh masyarakat, Pemerintah Desa, Perum Perhutani dan dinas-dinas terkait. Beberapa strategi yang dapat disusun adalah: a) Menyusun profil wisata dengan baik agar dapat menarik minat investor untuk pengembangan wisata. b) Memaksimalkan kegiatan di Agro Edu Wisata. c) Memperluas kerjasama dengan berbagai pihak.

3.4.2 Strategi Peningkatan Peran Serta Masyarakat

Perumusan strategi ini didasarkan pada upaya meminimalkan kelemahan yang berupa kurangnya kesadaran masyarakat akan pariwisata dan kurangnya empati masyarakat dalam memelihara Wisata Alam Gunung Dago, yang diharapkan dapat menanggulangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang sebelumnya. Tetapi pada kenyataannya di Wisata Alam Gunung Dago mengalami penurunan anggota LMDH Wana Cendana karena kurangnya sosialisasi dan tingkat kesadaran yang cukup rendah. Maka perlu di persiapkan strategi sebagai upaya peningkatan peran serta masyarakat. San Afri Awang, dkk, menjelaskan bahwa perlunya melaksanakan kegiatan Pengenalan Pendekatan Aksi Partisipatif (PAP) sebagai upaya peningkatan nilai partisipatif dalam masyarakat. Pengenalan metode PAP dengan cara yang menarik dan tidak menggurui membawa ketertarikan masyarakat dalam aksi dan hasil. PAP adalah pendekatan pendampingan pada masyarakat dimana masyarakat sendiri sebagai pelaku utamanya yang

merancang perencanaan dan melakukan pelaksanaannya. PAP bermanfaat untuk merangsang masyarakat dalam berpikir, merencanakan dan membangun diri sendiri, memotivasi untuk menjalankan yang terbaik untuk dirinya, dan mengetahui potensi serta bagaimana mengelolanya. (Awang, et al., 2008).

3.4.3 Strategi Pemantapan Kelembagaan Pariwisata

Hal ini dapat dilakukan dengan meminimalisir kelemahan yang berupa belum optimalnya kelembagaan pariwisata; yang diharapkan dapat menangkap peluang berupa masuknya investor untuk menanamkan modalnya di bidang pariwisata. Langkah-langkah strategis yang bisa dilakukan antara lain: a) Mengoptimalkan fungsi LMDH dalam mendukung kegiatan pariwisata; b) Membuat perencanaan pariwisata yang komprehensif sebagai acuan bersama lembaga pelaku pariwisata; c) Membuat pembagian tugas (*job description*) yang jelas pada seluruh anggota dan karyawan wisata;

3.4.4 Strategi Promosi Yang Efektif

Dalam upaya untuk meningkatkan jumlah pengunjung perlu dilakukannya promosi yang efektif. Strategi ini didasari oleh potensi alam dan area olahraga yang dimiliki Wisata Alam Gunung Dago. Karena, wisata ini merupakan destinasi yang menyajikan keindahan, penginapan, sarana olahraga dan beberapa sarana pendukung lainnya dengan harapan dapat menghilangkan hambatan berupa kurang dikenalnya destinasi wisata ini. Strategi yang dapat ditempuh antara lain : a) Melakukan survei pemasaran. b) Melakukan promosi yang efektif dan intensif. c) Membuat paket wisata. d) Menyajikan promosi dengan potongan harga atau diskon pada hari-hari tertentu. Melakukan promosi yang efektif dan intensif, maksudnya promosi dijalankan dapat memberikan dampak yang sesuai dan dilakukan berkelanjutan. Seperti yang dijalankan oleh KTD Lemah duhur yang melakukan kerjasama dengan RRI Bogor melalui Kiprah Desa. Sehingga atas keberhasilan pertanian organik banyak media yang datang untuk meliput kegiatan dan mewawancarai seputar pertanian organik. (Nabilah & Muhtadi, 2021)

3.4.5 Analisis Pendekatan Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Hutan

Kegiatan pengembangan masyarakat biasanya berlangsung dalam sebuah kelompok, satuan sosial atau organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada konteks ini, pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dan aksi sosial umumnya melibatkan warga

masyarakat sebagai organisator secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, menentukan kebutuhan dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat. (Zubaedi, 2013) Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini menggabungkan tiga aspek pokok yaitu ekonomi-ekologi-sosial. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini merupakan program yang dibuat oleh Perum Perhutani berkolaborasi dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk mengelola hutan sebagai tempat wisata yang nantinya dapat memberikan manfaat, khususnya bagi masyarakat sekitar hutan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai partisipatif masyarakat yang tergabung dalam kelembagaan LMDH untuk membangun dan mengembangkan Wisata Alam Gunung Dago.

Dalam proses penyusunan perencanaan program pemberdayaan masyarakat perlu adanya bimbingan dari stakeholder, fasilitator dan masyarakat penerima manfaat. Karena tahapan perencanaan strategis merupakan hal yang sangat penting yang akan menentukan tingkat berhasil atau tidaknya suatu pemberdayaan masyarakat melalui sebuah program. Pada tahap ini akan diketahui masalah-masalah atau isu-isu strategic yang secara nyata dihadapi oleh masyarakat, faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, dan langkah apa yang dipersiapkan oleh lembaga atau kelompok untuk dilakukan sebagai alternative pemecahan masalah. Seluruh hasil yang telah disepakati bersama hendaknya dibuat secara tertulis sehingga dapat menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan program yang sedang berlangsung, serta menghindari terjadinya saling menyalahkan ketika terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki. Prinsip dasar dan paling utama, yang harus selalu diingat dan diimplementasikan oleh para fasilitator dalam penyusunan suatu perencanaan program pemberdayaan masyarakat, adalah harus bersifat partisipatif (*bottom up*). (Hamid, 2018)

4. KESIMPULAN

Dalam mengetahui implementasi Program PHBM di kawasan Wisata Alam Gunung Dago peneliti mengaitkannya dengan teori implementasi program menurut David C. Korten yang meliputi beberapa elemen, antara lain sebagai berikut : Pertama, yaitu program yang meliputi adanya tujuan yang ingin dicapai secara jelas, adanya kebijakan-kebijakan yang diambil dalam mencapai tujuan, adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan, dan adanya strategi dalam pelaksanaan. Kedua, organisasi pelaksana program yang meliputi kognisi (pemahaman dan pengetahuan), arah respon

pelaksana terhadap implementasi menerima atau menolak, dan intensitas dari respon pelaksana. Ketiga, sasaran program yang meliputi target yang diintervensi sesuai dengan yang direncanakan dan tidak saling tumpang tindih, target dalam kondisi siap untuk diintervensi target mendukung implementasi program yang akan dilakukan, dan implementasi program bersifat baru atau memperbaiki implementasi program sebelumnya demi tidak mengulang program.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, J. (2005). *What To Do When Stakeholders Matters: Stakeholders Identification and Analysis Technique*.
- 2015 *Bupati Bogor berharap LMDH menjadi kontributor pengelolaan hutan* Berita Online *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan : Teori dan Aplikasi* 2006 Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 1). Della Macca Makasar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, N., Muhtadi. (2021). Peran Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Lingkungan Melalui Kampung Agro Eduwisata Organik Ciharashas (Studi Kasus Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor) *Journal Agribisnis Terpadu* 153-175
- Muthmainnah, M., Sribianti, I., Fauziah, & Fauziah. (2020). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(2), 106-119. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i2.10251>
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Solehudin. (2008). *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)* CIRAD, CIFOR dan PKH
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktek*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.